



Inisiatif Berbicara pada Perspektif *Bystander Bullying* dalam Pendidikan

Moch. Syihabudin Nuha¹  ✉, Muslihati¹ , Diniy Hidayatur Rahman¹ ,
Erfan Nawawi¹ , M. Khoirudin Jalil¹ 



INFORMASI ARTIKEL

Diterima 6 Mar 2026
Direvisi 10 Apr 2026
Disetujui 10 Apr 2026
Tersedia Online 10 Apr 2026

KATA KUNCI

Efek bystander; bystander bullying; inisiatif berbicara; upstander

AFILIASI

1. Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

✉ KONTAK

Moch. Syihabudin Nuha,
Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia
Email:
Moch.syihabudin.2301118@students.um.ac.id

KUTIP ARTIKEL INI

Nuha, M.S., Muslihati, M., Rahman, D.H., Nawawi, E., Jalil, M.K. (2026). "Inisiatif Berbicara pada Perspektif Bystander Bullying dalam Pendidikan", CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic 1(1), 48-66.
<https://journal.citacendekia.com/cijced/article/view/8>

ABSTRAK

Pendahuluan: *Bullying* telah menjadi fenomena yang berjalan sistematis dan keberlangsungannya bergantung pada peran saksi atau *bystander*. Intervensi melalui teknik sosiodrama dianggap kurang spesifik dalam mengajarkan keterampilan perilaku baru. Sebagai alternatif, variabel inisiatif berbicara menawarkan kerangka kerja yang lebih operasional bagi saksi untuk melakukan tindakan defensif, konfrontatif dan pelaporan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah variabel inisiatif bicara dari aspek kerangka konseptual, teori pendukung, instrumen pengukuran hingga efektifitas studi terdahulu dalam konteks *bullying*.

Metode: Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis pada artikel jurnal rentang tahun 2022-2026. Pencarian literatur melalui database Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti bystander, speak up initiative, student voice, speaking up.

Hasil: Temuan menunjukkan bahwa *speak up initiative* merupakan manifestasi proaktif yang lebih berorientasi pada perubahan sistemik dibandingkan perilaku asertif yang cenderung reaktif. Terdapat lima instrumen utama yang diidentifikasi, yaitu SBBS, BTS, HCW-SUB, SUPS, dan PMCQ, yang mengukur dimensi keberanian moral hingga perilaku pembela.

Simpulan: *Speak up initiative* merupakan pendekatan strategis bagi remaja untuk bertransformasi dari *bystander* pasif menjadi upstander aktif melalui tindakan pembelaan, konfrontasi, dan pelaporan. Efektivitas inisiatif ini sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah, jaminan anonimitas pelaporan, serta respons cepat otoritas untuk mengatasi norma "diam" di lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Introduction: *Bullying* has become a systematic phenomenon, and its continuation depends on the role of witnesses or *bystanders*. Intervention through sociodrama techniques is considered insufficiently specific in teaching new behavioral skills. As an alternative, the variable of speaking up offers a more operational framework for witnesses to take defensive, confrontational, and reporting actions. This study aims to examine the *speak up initiative* variable from the aspects of conceptual framework, supporting theories, measurement instruments, and the effectiveness of previous studies in the context of *bullying*.

Method: This study uses a systematic literature review method on journal articles published between 2022 and 2026. A literature search was conducted using the Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and SINTA databases with specific keywords such as bystander, speak-up initiative, student voice, and speaking up.

Results: The findings show that the *speak up initiative* is a proactive manifestation that is more oriented towards systemic change than assertive behavior, which tends to be reactive. There are five main instruments identified, namely SBBS, BTS, HCW-SUB, SUPS, and PMCQ, which measure the dimensions of moral courage to defensive behavior.



This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator.

Conclusion: The *speak up initiative* is a strategic approach for adolescents to transform from passive *bystanders* into active upstanders through advocacy, confrontation, and reporting. The effectiveness of this initiative is highly dependent on the support of the school environment, the guarantee of anonymity in reporting, and the rapid response of authorities to address the norm of "silence" in the educational environment.

1. PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan karena berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Sbroglio Rizzotto & Aniceto França, 2021). Berbagai intervensi telah dikembangkan dengan menysasar pelaku, korban, maupun saksi (*bystander*) (Handayani & Falah, 2023). Pendekatan terhadap pelaku umumnya menitikberatkan pada pengendalian agresi dan regulasi diri, sementara bagi korban berfokus pada pemulihan dan penguatan resiliensi (Xue dkk., 2022). Perkembangan terkini, penelitian mengarah pada peran *bystander*, mengingat sebagian besar *bullying* terjadi di hadapan teman sebaya (Malin & Gumpel, 2023). *Bystander* dinilai dapat memutus siklus agresi melalui defender behavior meskipun efektivitas intervensi untuk mendorong perubahan dari sikap pasif ke tindakan aktif masih belum konsisten (Gaffney dkk., 2021).

Sosiodrama kerap digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku asertif melalui eksplorasi peran dalam situasi sosial tertentu (T. Handayani dkk., 2022). Meskipun efektif pada tataran komunikasi interpersonal, pengembangan asertivitas melalui teknik ini cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengarahkan siswa pada tindakan intervensi terhadap *bullying* (Nawawi, 2025). Asertivitas yang dilatihkan lebih berfokus pada ekspresi diri dan perlindungan batas personal, bukan pada keberanian melakukan konfrontasi verbal demi kepentingan orang lain (Tahvilian dkk., 2023). Sebagai alternatif, siswa dapat diperkenalkan pada inisiatif berbicara (*speak up initiative*) ketika menyaksikan *bullying*, yang menekankan keberanian moral untuk menyuarakan penolakan terhadap agresi dan mendukung korban secara proaktif (Pouwels dkk., 2019).

Sosiodrama tetap relevan dalam konteks ini karena berbasis skenario terbuka yang mendorong konstruksi respons secara mandiri. Pendekatan tersebut memungkinkan internalisasi empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian secara lebih kontekstual, sehingga memfasilitasi pergeseran dari *bystander* pasif menuju upstander aktif (Cahya Ningrat & Arifandy, 2025). Transisi dari perilaku asertif menuju *speak up initiative* merupakan proses perubahan metaformosis psikologis dari sekadar kemampuan komunikasi interpersonal menjadi tindakan strategi yang berorientasi pada perubahan organisasi atau sistem (Riski, 2026). Dalam diskursus bimbingan dan konseling, perilaku asertif dipahami sebagai pondasi intrapsikis yang memberikan individu keberanian moral untuk mengekspresikan hak dan pendapatnya tanpa melanggar hak orang lain (Assidiqi, 2024; Iranty dkk., 2024).

Perilaku individu memerlukan orientasi proaktif untuk meningkatkan fungsi kelompok atau organisasi. Perilaku asertif berperan sebagai katalisator internal yang mengurangi hambatan psikologis seperti kecemasan sosial, sehingga memungkinkan individu untuk tidak hanya berani bicara, namun mengambil inisiatif untuk menyampaikan ide-ide kritis, kekhawatiran, atau saran perbaikan demi kepentingan bersama (Azzahra dkk., 2025). Dengan demikian, perilaku asertif merupakan disposisi personal, sedangkan *speak up initiative* adalah manifestasi fungsional dari kematangan komunikasi tersebut dalam ruang publik.

Selain itu, perilaku asertif juga bersifat defensif atau protektif, artinya individu berada dalam posisi bagaimana mereka melihat orang lain sebagaimana menjaga batasan dirinya. Sedangkan *speak up initiative* bersifat konstruktif-ekstrinsik (mengubah keadaan luar). Hal ini berarti seseorang bisa saja sangat asertif dalam menolak tugas tambahan melindungi seseorang, namun tetap diam ketika melihat kesalahan sistemik (kurangnya inisiatif berbicara) (Castaños-Cervantes & Atristain-Suárez, 2024). Dalam konteks perkembangan remaja awal, transisi dari *speak up initiative* menuju perilaku asertif merupakan pendekatan perilaku yang sangat strategis.

Disisi lain, bagi siswa pada fase usia remaja awal, konsep perilaku asertif seringkali dianggap terlalu abstrak sebagai sebuah karakter internal. Oleh karena itu melatih mereka untuk melakukan inisiatif berbicara terlebih dahulu berfungsi sebagai latihan perilaku yang nyata. Perilaku asertif yang memiliki tujuan untuk dapat mengkomunikasikan yang dirasakan, diinginkan maupun dipikirkan seharusnya dapat dilatihkan terlebih dahulu inisiatif dan cara cara berbicara dengan baik, sehingga tetap menghormati hak pribadi dan orang lain secara bersamaan (Cahyani, 2024). Penelitian yang diungkapkan oleh (Mathisen dkk., 2022) bahwa berbicara dengan tujuan keselamatan perlu ditingkatkan demi mencegah dari bahaya, terutama pada industri yang berisiko tinggi. Frasa lain yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah suara siswa atau *student voices*.

Suara siswa diartikan sebagai kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dan memengaruhi keputusan dalam lingkungan pendidikan, atau dengan slogan dari siswa untuk siswa. Hal ini secara kajian literatur disimpulkan bahwa praktik suara siswa dapat menghasilkan tindakan yang kuat dan baik bagi siswa dan sekolah (Holquist dkk., 2023; Moore, 2022). Praktik suara siswa ini dinilai dapat mendukung administrator sekolah, guru maupun siswa dalam mengatasi akar penyebab ketidakadilan dalam pendidikan; membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial-emosional (SEL) seperti kesadaran sosial, pengambilan keputusan, bertanggung jawab; meningkatkan upaya perubahan positif dalam pendidikan, misalnya cara pengajaran, kebijakan maupun budaya dalam lingkungan sekolah. Perbedaan antara frasa *speak up initiative* maupun *student voice* hanya pada subjek penelitiannya, namun dengan tetap pada kompetensi utamanya yakni perilaku berbicara (Canosa dkk., 2022).

Faktor yang menghambat inisiatif berbicara diantaranya adalah hirarki profesionalitas pekerjaan, lingkungan pekerjaan, interpersonal dan individual. Hal ini dilakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa meskipun para sejawat telah diberikan pelatihan berbicara, perlu dukungan dari semua pihak dalam kesatuan lingkungan pekerjaan agar mempromosikan dan menghargai perilaku berbicara (Umoren dkk., 2022). Keterlibatan aktif menjadi salah satu aspek yang menghubungkan *speak up initiative* dengan *bystander bullying*, dimana hal ini mengacu bagaimana individu secara proaktif dan konstruktif pada suatu kegiatan belajar (Reeve dkk., 2022). Dengan adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran inisiatif berbicara, siswa akan mampu mengambil inisiatif dan peka akan kejadian kejadian yang membutuhkan perilaku bicara untuk menyuarakan keresahan, pikiran, maupun perasaannya.

Dalam konteks *bystander bullying*, inisiatif ini bertransformasi menjadi tindakan spesifik untuk mengintervensi dinamika agresi. Dalam diskursus bimbingan dan konseling, *speak up initiative* merupakan manifestasi operasional dari dimensi *defender behavior* (perilaku pembela) pada kejadian *bullying* (Richards, 2021). Inisiatif berbicara menandai transisi krusial dari sikap pasif (*bystander*) menjadi sikap aktif (*upstander*) dengan melakukan serangkaian pembelaan kepada korban *bullying* atau penghentian perilaku *bullying*. Dalam konteks *bullying*, *speak up initiative* dipandang sebagai tindakan keberanian moral yang bertujuan untuk menghentikan siklus agresi

pelaku *bullying* dengan memutus kesunyian diantara para teman sebaya (Wafi dkk., 2025). Lebih spesifik, *speak up initiative* memberikan posisi utama dalam dimensi verbal behavior pada spektrum perilaku pembela. Dimensi ini mencakup kemampuan komunikatif siswa untuk melakukan konfrontasi verbal, memberikan validasi kepada korban serta melaporkan kejadian kepada penanggung jawab dengan tepat waktu.

Pada mulanya, instrumen *speak up initiative* berakar kuat dari keresahan pada profesi kesehatan dan manajemen industri. Namun ketika konsep ini ditarik ke bidang pendidikan, muncul tantangan struktural dan psikologis yang berbeda. Hal ini menunjukkan kesenjangan penelitian yang signifikan di mana instrumen *speak up* saat ini masih didominasi oleh variabel hierarki profesional dan hasil kinerja organisasi, sehingga gagal menangkap dinamika identitas remaja dan tekanan teman sebaya yang menjadi faktor determinan utama di sekolah. Oleh karena perlu dilakukan analisis komprehensif pada variabel *speak up initiative*. Inisiatif berbicara ini akan mengintegrasikan elemen keberanian, empati dan tanggung jawab sosial kedalam satu tindakan komunikatif yang dapat diukur dan dilatihkan.

2. METODE

Metode Systematic Literature Review (SLR) merupakan pendekatan penelitian sekunder yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan mengenai suatu topik secara objektif dan terstruktur (Cabrera & Cabrera, 2023). Berbeda dengan tinjauan pustaka naratif yang cenderung subjektif, SLR mengikuti protokol atau prosedur standar yang ketat untuk meminimalkan bias peneliti, sehingga proses dan hasilnya dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan proses penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang transparan, melakukan penilaian kualitas terhadap metodologi studi yang terpilih, serta mengekstraksi data untuk memetakan temuan-temuan utama. Penggunaan tinjauan literatur sistematis memungkinkan terjadinya transisi konseptual dari perilaku asertif yang bersifat abstrak menuju inisiatif *speak up* yang lebih operasional, sekaligus memberikan landasan yang kuat untuk memetakan efektivitas intervensi *bystander* dalam kasus perundungan pada rentang waktu 2022 hingga 2026.

2.1 Pertanyaan Penelitian (RQ)

Pertanyaan penelitian atau *research question* (RQ) yang diajukan peneliti terbagi menjadi yakni (1) Bagaimana efektivitas intervensi *bullying* berbasis saksi atau *bystander* pada siswa yang ditemukan pada tahun 2022-2026. (2) Bagaimana perbandingan komprehensif antara perilaku asertif dan *speak up initiative* dalam intervensi *bullying* berbasis *bystander* pada siswa?. (3) Bagaimana kerangka teori *speak up initiative* yang ditemukan pada tahun 2022-2026?. (4) Bagaimana temuan instrumen untuk pengukuran *speak up initiative* dalam ranah psikologi?.

2.2 Proses Pencarian Literatur

Proses pencarian literatur dalam penelitian ini menggunakan standar PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic and Meta Analysis*) agar seluruh tahapannya transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Pencarian dilakukan melalui berbagai basis data bereputasi, baik skala nasional maupun internasional, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SINTA. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci spesifik seperti "*speak up initiative*", "*student voice*", serta istilah terkait saksi perundungan (*bystander bullying* atau *upstander*). Peneliti juga menerapkan kriteria seleksi yang ketat demi menjaga

kualitas data. Artikel yang dipilih hanya yang berasal dari jurnal ilmiah hasil tinjauan sejawat (*peer-reviewed*) terbitan tahun 2022 hingga 2026 dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Fokus utamanya adalah intervensi saksi perundungan dan pengembangan instrumen *speak up* di sekolah. Terakhir, artikel yang lolos penyaringan awal ditelaah secara menyeluruh pada bagian teks lengkapnya guna memastikan kekuatan metodologi dan kecocokannya dengan variabel penelitian sebelum masuk ke tahap analisis akhir.

2.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam upaya menjamin relevansi dan objektivitas kajian, penelitian ini menerapkan mekanisme seleksi literatur yang ketat melalui kriteria inklusi eksklusif ([Ghamrawi dkk., 2025](#)). Kriteria inklusi dirancang untuk memetakan artikel yang selaras dengan pertanyaan penelitian, mencakup penggunaan kata kunci spesifik seperti *speak up initiative*, *bystander bullying*, dan *upstander*. Selain itu, syarat mutlak bagi artikel yang dipilih adalah memiliki rentang publikasi antara tahun 2022 hingga 2026, serta menunjukkan koherensi yang jelas antara judul, abstrak, dan tujuan penelitian dengan variabel fokus yang dikaji. Pendekatan ini memastikan bahwa literatur yang dihimpun benar-benar memberikan kontribusi empiris terkini mengenai dinamika intervensi saksi di lingkungan pendidikan sekolah. Di sisi lain, kriteria eksklusif digunakan untuk memfilter literatur yang dinilai kurang relevan secara substansial maupun teknis. Artikel yang membahas perundungan secara umum tanpa menyentuh peran saksi maupun inisiatif *speak up*, yang sengaja dikeluarkan dari analisis. Prosedur penyaringan yang sistematis ini sangat krusial untuk mempertahankan fokus ruang lingkup penelitian serta meminimalisir potensi bias dalam proses sintesis data nantinya

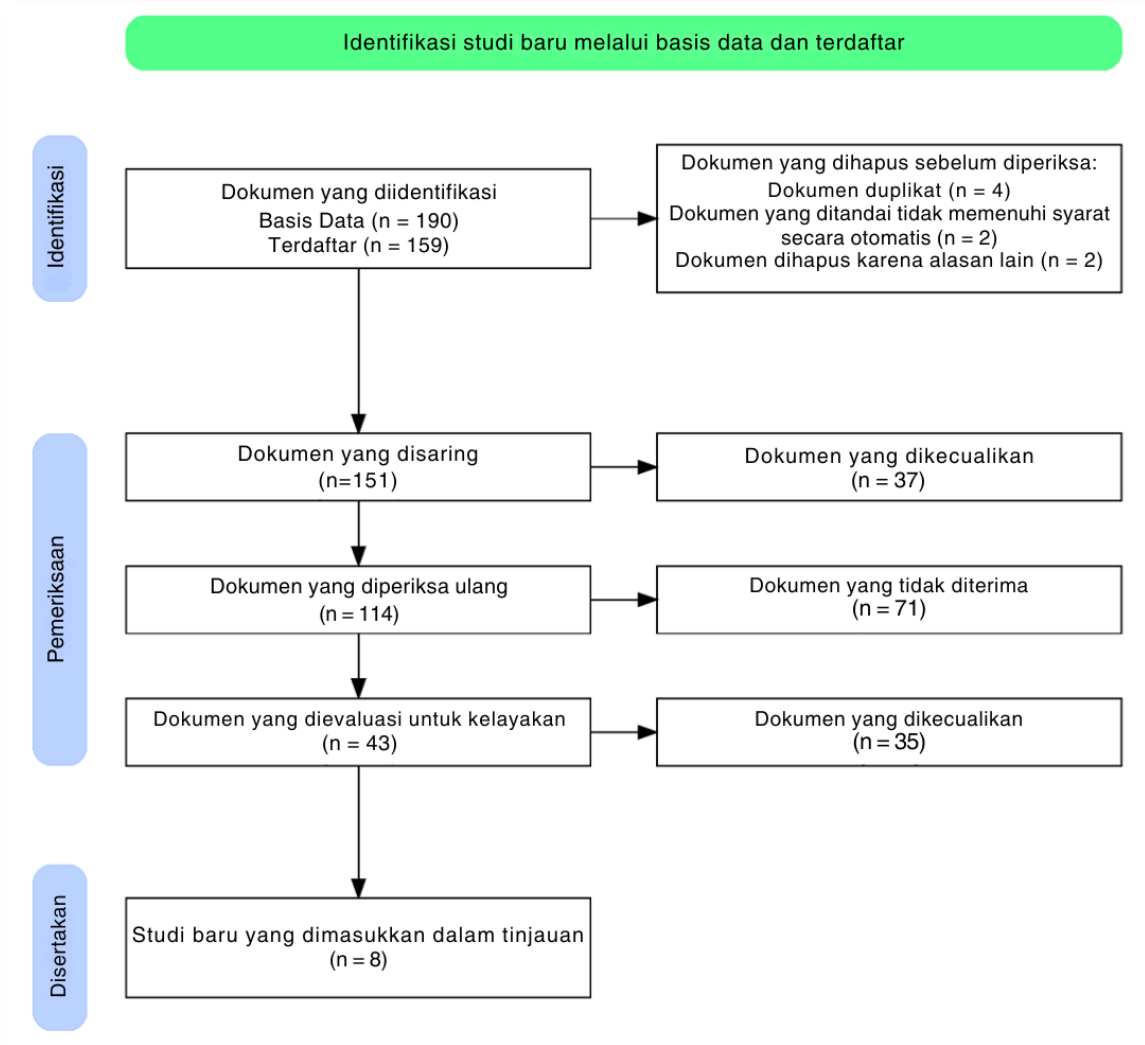
2.4 Pengumpulan dan Pengarsipan Data

Proses pengumpulan data dalam tinjauan sistematis harus dilakukan secara terstruktur melalui ekstraksi data untuk mengorganisir informasi dari setiap artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Selanjutnya pengarsipan yang baik menjamin peneliti tidak kehilangan jejak literatur di tengah banyaknya artikel yang diolah dan menjaga integritas data sepanjang proses penelitian. Pengarsipan yang sistematis sangat membantu peneliti dalam menyusun Diagram Alir PRISMA yang akurat, di mana dokumen tersebut akan menunjukkan alur seleksi artikel mulai dari penemuan awal, penyaringan duplikasi, hingga jumlah akhir yang dianalisis ([Page dkk., 2021](#)). Transparansi ini merupakan syarat mutlak dalam artikel jurnal ilmiah bereputasi untuk membuktikan bahwa penelitian memiliki validitas yang tinggi, bersifat objektif, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain ([Page dkk., 2021](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan alur metodologis yang ketat telah dilakukan melalui prosedur *Systematic Review Analysis*. Tahap berikutnya adalah pemaparan hasil yang dipandu oleh metode *Preferred Reporting Items for Systematic and Meta Analysis* (PRISMA) yang menjamin transparansi dan objektivitas dalam setiap tahapan penyaringan informasi. [Gambar 1](#) merupakan alur PRISMA untuk mendokumentasikan secara visual tiga fase utama yakni identifikasi, pemeriksaan dan yang disertakan dalam ekstraksi data (lihat [Tabel 1](#)). [Tabel 1](#) berfungsi sebagai jembatan analisis yang menghubungkan data mentah literatur dengan interpretasi temuan, mencakup judul artikel, pertanyaan penelitian dan penjelasan temuan. Pemilihan artikel pada [Tabel 1](#) telah melalui proses

penelitian dan pemilihan yang ketat. Penjelasan dari temuan secara komprehensi akan dijelaskan dalam sub pembahasan.



GAMBAR 1
Diagram Alur Preferred Reporting Items for Systematic and Meta Analysis (PRISMA)

TABEL 1
Ekstraksi Data Temuan Literatur

No	Artikel	RQ	Temuan
1.	Edukasi Pencegahan <i>Bullying</i> : Melalui Pendekatan Psikologis untuk Generasi Sehat (Hasan dkk., 2025)	1	Peneliti mengembangkan sebuah modul yang mengintegrasikan <i>theory of planned behavior</i> , <i>social-emotional learning</i> dan <i>bystander intervention model</i> . Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman, empati dan kepercayaan diri siswa dalam pencegahan <i>bullying</i>
2.	Psikoedukasi Pencegahan <i>Bullying</i> pada Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Pertama X Kota Bandung (Mardiawan dkk., 2025)	1	Program psikoedukasi kepada siswa dan guru terbukti efektif dalam meningkatkan pencegahan <i>bullying</i> . Pelibatan <i>bystander</i> berkontribusi pada bentuk pencegahan yang berkelanjutan dan partisipatif.
3.	<i>To Speak up or Not to Speak up, Organisational and Individual Antecedents That Undergird This Behaviour in Resources Constrained Region</i> (Asante, 2025)	3,4	RQ 3. <i>Speak up initiative</i> secara konseptual didefinisikan sebagai perilaku proaktif dimana individu menyuarakan pendapat, kekhawatiran atau informasi secara sukarela dengan tujuan untuk memperbaiki situasi atau menghentikan tindakan yang merugikan. RQ 4. Instrumen yang digunakan adalah penyusunan asli kerangka <i>speak up initiative</i> yakni nilai nilai (VA), kepercayaan (BE), norma (NM), perilaku berbicara (SPU), dukungan organisasi (POS), dan lingkungan aman secara psikologis (PSE). Instrumen ini terdiri dari 23 item pernyataan. Instrumen

No	Artikel	RQ	Temuan
			ini adalah Healthcare Workers Speaking Up Behaviour (HCW-SUB).
4.	<i>Influence of Workplace Bullying and Bystander Types on Speaking Up for Patient Safety Among Hospital Nurses: A Cross-Sectional Study</i> (Park dkk., 2025)	2,4	RQ 2. Temuan ini menyoroti pentingnya peran <i>bystander</i> untuk speaking up dan mendukung strategi proaktif untuk mendorong mereka yang membela korban. Organisasi harus dapat mengatasi keamanan psikologis para <i>bystander</i> serta memberdayakan mereka untuk berbicara guna memerangi perundungan. RQ 4. Instrumen yang digunakan adalah Speaking Up for Patient Safety (SUPS) yang terdiri dari 22 item dengan subdomain utama kekhawatiran yang dirasakan, menahan suara, berbicara, keamanan psikologis untuk berbicara, lingkungan yang mendorong untuk berbicara, dan sikap pasrah terhadap berbicara.
5.	<i>The Effectiveness of Interventions on Bullying and Cyberbullying Bystander: A Meta-Analysis</i> (Chen dkk., 2025)	1	Temuan peneliti bahwa intervensi terhadap <i>bystander</i> efektif yang mencakup ukuran sampel lebih kecil dengan durasi lebih pendek dan menggunakan pendekatan intervensi luring maupun digital.
6.	<i>Level Moral Courage Perawat Klinis : A Descriptive Survey</i> (Restika dkk., 2022) dan <i>Clinical Nurses Moral Courage in Tenure of Nurses: An Analytic Survey</i> (Restika dkk., 2023)	4	Temuan penelitian bahwa terdapat situasi yang membutuhkan keberanian moral seperti pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan, direndahkan, diskriminasi, kekerasan hingga pelecehan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur adalah Professional Moral Courage Questionnaire (PMCCQ)
7.	<i>Implementation of 'Freedom to Speak up Guardians' in NHS acute and mental health trusts in England: the FTSUG mixed-methods study</i> (Jones dkk., 2022)	3	Temuan penelitian bahwa penjaga kebebasan untuk menyuarakan pendapat (FTSUG) mendukung para pekerja agar berani menyuarakan pendapat. FTSUG terimplementasi optimal ketika memiliki komponen mulai dari penetapan strategi awal, kolaboratif dan koheren yang sesuai dengan nilai-nilai <i>freedom to speak up</i> (FTSU); kebijakan dan praktik yang kuat dan penuh dukungan; sosialisasi oleh FTSGU yang sering dan reflektif; dukungan waktu dan sumber daya yang cukup; mengarah pada iklim implementasi positif yang sesuai dengan kebebasan berbicara.
8.	<i>A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents</i> (Yosep dkk., 2024)	2	Temuan penelitian bahwa perawat juga bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat dan strategi penyelesaian konflik kepada remaja yang mendorong toleransi untuk mengurangi <i>bullying</i> . Melalui terapi asertif terbukti berperan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan menumbuhkan ketegasan.

Keterangan: RQ 1 (intervensi *bullying* berbasis *bystander* atau saksi atau teman sebaya); RQ 2 (aspek, tujuan, efektifitas asertif atau *speaking up initiative* pada *bystander*); RQ 3 (kerangka teori variabel *speaking up initiative*); RQ 4 (instrumen *speaking up initiative*)

3.1 Intervensi *Bullying* Berbasis *Bystander* atau Teman Sebaya

Intervensi *bullying* berbasis *bystander* dalam literatur menunjukkan pergeseran pendekatan dari model yang berfokus pada pelaku dan korban menuju pendekatan sistemik yang menempatkan saksi atau teman sebaya sebagai agen perubahan sosial. Program psikoedukasi di tingkat sekolah menengah menegaskan pentingnya penguatan peran pengamat (*bystander*) melalui peningkatan pemahaman, empati, regulasi emosi, dan harga diri sebagai fondasi pencegahan perundungan (Mardiawan dkk., 2025). Pendekatan serupa juga menekankan bahwa *bullying* berdampak tidak hanya pada korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi, sehingga intervensi perlu membekali *bystander* dengan strategi coping dan keberanian bertindak (Hasan & Nanja, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, fenomena *bullying* di tempat kerja menunjukkan bahwa menyaksikan perundungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *speaking up*, bahkan lebih kuat dibandingkan pengalaman menjadi korban langsung (Park dkk., 2025). Hal ini menegaskan bahwa posisi *bystander* merupakan determinan penting dalam dinamika sosial perundungan.

Secara psikologis, efektivitas intervensi berbasis *bystander* berkaitan erat dengan penguatan keterampilan asertif dan keberanian moral. Kajian *scoping review* tentang *assertiveness therapy* menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas secara signifikan mampu menurunkan perilaku *bullying* dan meningkatkan keterampilan interpersonal remaja (Yosep dkk., 2024). Penguatan ini relevan dengan konsep keberanian moral (*moral courage*), yang dipahami sebagai kesiapan individu untuk bertindak menghadapi ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan meskipun berisiko secara sosial (Restika dkk., 2022). Dalam konteks *speaking up*, tipe *bystander* yang berperan sebagai pembela korban (*victim-defending*) terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku menyuarkan keselamatan, sedangkan *bystander* yang memfasilitasi pelaku berdampak negatif (Park dkk., 2025). *Speaking up* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh dukungan organisasi dan norma sosial yang berlaku (Asante, 2025). Penelitian tentang *antecedents speaking up* menunjukkan bahwa nilai, norma, dan keyakinan individu perlu diperkuat oleh dukungan organisasi dan lingkungan yang aman secara psikologis agar perilaku menyuarkan kebenaran dapat muncul secara konsisten (Asante, 2025; Jones dkk., 2021).

3.2 Perilaku Asertif dan *Speak up initiative*

Penting membedakan antara perilaku asertif dengan *speaking up initiative*. Perilaku asertif memiliki fokus utama untuk melindungi hak pribadi dan melihat hak orang lain seperti urusan perlindungan hak pribadi (Gutgeld-Dror dkk., 2024). Perilaku asertif juga bersifat reaktif atau menanggapi gangguan pada diri sendiri. Mekanisme motivasi individu berperilaku asertif adalah harga diri dan kebutuhan personal serta memiliki tujuan akhir untuk penghentian serangan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan pada *speaking up initiative* memiliki fokus utama untuk melindungi orang lain dan norma komunitas setempat. *Speak up* bersifat proaktif dengan mengintervensi situasi orang lain, hal ini terjadi sebagai bentuk empati, kewajiban moral, dan tanggung jawab sosial (Inayat dkk., 2025). Dengan perilaku *speaking up initiative*, individu dapat melakukan penghentian dengan segera perilaku agresi serta pelaporan formal kepada yang berwenang (Borthakur dkk., 2026).

3.3 Kerangka Teori *Speak up initiative*

Speak up initiative secara konseptual didefinisikan sebagai perilaku proaktif dimana individu mampu menyuarkan pendapat, kekhawatiran, atau informasi secara sukarela dengan tujuan untuk memperbaiki situasi atau menghentikan tindakan yang merugikan (Asante, 2025). Sedangkan secara operasional, *speaking up initiative* dalam konteks *bystander bullying*, mencakup tiga pilar tindakan yakni membela korban secara langsung (*defense*), mengonfrontasi pelaku dengan cara yang aman (*confront*) dan eskalasi kepada otoritas (*report*). Beberapa kerangka teori pembentuk variabel *speaking up initiative* yang diinisiasi peneliti adalah teori intervensi *bystander*, teori norma keyakinan-nilai, teori motivasi perlindungan, teori efikasi diri prososial.

3.3.1 Teori Intervensi *Bystander*

Teori intervensi *bystander* merupakan kerangka kerja psikologi sosial yang menjelaskan tahapan pengambilan keputusan individu sebelum akhirnya memutuskan untuk memberikan bantuan atau tetap diam saat menyaksikan suatu kejadian (Farran dkk., 2026). Dalam diskursus bimbingan dan konseling, teori ini mendasari pemahaman bahwa perilaku saksi bukan sekadar reaksi spontan, melainkan proses kognitif yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan (Davis & Goldfield, 2025) (Fitrah dkk., 2025). Model ini sering kali mengintegrasikan elemen *theory of planned behavior* dan *social-emotional learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri serta empati saksi dalam menghadapi perundungan. Melalui pendekatan ini, intervensi diarahkan

untuk memutus hambatan psikologis seperti difusi tanggung jawab, sehingga saksi dapat bertransformasi menjadi *upstander* yang aktif.

Dalam konteks *speak up initiative*, teori intervensi *bystander* menyediakan fondasi bagi saksi untuk mengambil tindakan yang lebih operasional, seperti melakukan pembelaan kepada korban atau konfrontasi terhadap pelaku secara aman (Hela dkk., 2025). Efektivitas intervensi ini telah terbukti dalam berbagai studi meta-analisis yang menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pencegahan perundungan, baik melalui pendekatan luring maupun digital (Sahni & Kumar, 2025). Dengan memahami tahapan intervensi, pihak sekolah dapat merancang program psikoedukasi yang lebih spesifik guna memberdayakan siswa agar berani menyuarakan keresahan mereka demi memperbaiki situasi lingkungan sekolah yang tidak sehat

3.3.2 Teori Norma Keyakinan-Nilai (*Value-Belief-Norm Theory*)

Teori Value-Belief-Norm (VBN) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai personal, keyakinan, dan norma moral berinteraksi dalam membentuk perilaku prososial individu (Hidalgo-Crespo dkk., 2023). Proses ini diawali dari orientasi nilai dasar seperti nilai altruistik yang mengutamakan kesejahteraan orang lain, yang menjadi landasan utama bagi seseorang dalam memproses informasi sosial dan menentukan arah tindakan mereka. Dalam dinamika psikologis ini, perilaku tidak muncul secara instan melainkan melalui jalur kausal yang terstruktur mulai dari nilai-nilai personal yang dianut oleh individu tersebut. Komponen keyakinan dalam struktur ini mencakup kesadaran akan konsekuensi negatif jika tidak bertindak serta atribusi tanggung jawab pribadi untuk melakukan intervensi (Urhahne & Wijnia, 2023). Ketika individu menyadari dampak serius dari suatu masalah dan merasa memiliki tanggung jawab moral, maka akan muncul norma personal yang kuat untuk melakukan tindakan nyata, seperti berani berbicara (*speaking up*) atau membela korban dalam situasi krisis. Oleh karena itu, efektivitas transformasi dari nilai internal menjadi perilaku nyata di ruang publik sangat bergantung pada aktivasi norma moral yang dirasakan oleh individu tersebut.

3.3.3 Teori Motivasi Perlindungan/ *Protection Motivation Theory (PMT)*

Protection Motivation Theory (PMT) merupakan proses kognitif-motivasi yang mendasari keputusan individu dalam merespons suatu ancaman (Rogers, 1975). PMT menyatakan bahwa motivasi protektif terbentuk melalui dua proses penilaian utama, yaitu *threat appraisal* dan *coping appraisal* (Mao & Yang, 2025). *Threat appraisal* merujuk pada evaluasi individu terhadap tingkat ancaman yang dihadapi, yang mencakup persepsi keparahan konsekuensi (*perceived severity*), persepsi kerentanan diri terhadap ancaman (*perceived vulnerability*), serta pertimbangan terhadap imbalan internal maupun eksternal dari tidak melakukan tindakan protektif (Lin dkk., 2022). Individu akan menunjukkan kecenderungan menghindar apabila ancaman dipersepsikan rendah atau apabila keuntungan mempertahankan perilaku berisiko dianggap lebih besar daripada konsekuensinya. Sebaliknya, ketika ancaman dipersepsikan serius dan relevan secara personal, kecenderungan untuk mempertimbangkan respons protektif akan meningkat.

Coping appraisal mengacu pada evaluasi individu terhadap efektivitas respons dan kapasitas diri dalam melaksanakan tindakan protektif. Komponen ini terdiri atas *response efficacy* (keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam mengurangi ancaman), *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan tindakan tersebut), serta *response cost* (perkiraan biaya atau hambatan yang mungkin timbul dari tindakan protektif) (Lin dkk., 2022; Tong dkk., 2021). motivasi proteksi akan tinggi ketika individu menilai bahwa respons yang tersedia efektif, dirinya mampu melaksanakannya, dan biaya yang ditanggung relatif rendah. Dalam

kerangka PMT, perilaku protektif merupakan hasil interaksi antara persepsi ancaman yang memadai dan penilaian kemampuan mengatasi yang positif, yang bersama-sama membentuk intensi serta probabilitas aktual terjadinya tindakan perlindungan.

3.3.4 Teori Efikasi Diri Prososial

Teori efikasi diri prososial, yang berakar pada *Social Cognitive Theory* dari Bandura, menekankan bahwa perilaku membantu tidak hanya dipengaruhi oleh empati atau norma moral, tetapi secara signifikan ditentukan oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak secara efektif dalam situasi sosial tertentu (Abdullah, 2019). Efikasi diri prososial merujuk pada keyakinan siswa bahwa mereka mampu melakukan tindakan intervensi, seperti membela korban, menegur pelaku, atau melaporkan kejadian kepada pihak yang berwenang (Khelil, 2023). Keyakinan ini berfungsi sebagai determinan kognitif yang menjembatani kesadaran moral dan tindakan nyata (Xia, 2025). Tanpa efikasi diri yang memadai, individu cenderung mengalami hambatan berupa keraguan, ketakutan terhadap konsekuensi sosial, atau difusi tanggung jawab, meskipun secara moral tidak menyetujui perilaku *bullying* (Khelil, 2023).

Dengan demikian, peningkatan efikasi diri prososial menjadi landasan teoretis yang krusial dalam mendorong transformasi dari *passive bystander* menjadi *active defender*. Teori efikasi diri prososial digunakan sebagai dasar intervensi untuk memperkuat keyakinan siswa dalam menyuarakan ketidakadilan dan melakukan tindakan pembelaan secara konstruktif (Karim, 2024). Program ini dirancang untuk menyediakan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pemodelan sosial (*vicarious experience*), persuasi verbal, serta penguatan regulasi emosi (Abdullah, 2019). *Speak up initiative* berupaya membangun mekanisme psikologis internal yang meningkatkan keberanian, ketahanan terhadap tekanan kelompok sebaya, serta konsistensi dalam perilaku prososial (Rusyda dkk., 2020).

3.4 Instrumen Pengukuran Variabel *Bystander* dan *Speaking Up*

Pengembangan skala atau instrumen pengukuran penting untuk mengukur kecenderungan *bystander* untuk bertindak secara akurat. Lima instrumen utama telah diidentifikasi sebagai standar dalam penelitian *bystander* dan *speaking up initiative*, diantaranya adalah SBBS, BTS, HCW-SUB, SUPS dan PMCQ. Kelima instrumen berikut memiliki subjek penelitian yang beragam seperti pada pekerja umum, pekerja bidang kesehatan, bahkan pada pekerjaan profesional pada tentara nasional.

3.4.1 *Students Bystander Behaviour Scale (SBBS)*

Student Bystander Behaviour Scale dikembangkan oleh Thornberg dan Jungert dan diadaptasi oleh Álvarez-García dkk (2021) dalam konteks siswa SD di Spanyol. Versi adaptasi terdiri atas 10 item yang dirancang untuk mengukur respons siswa sebagai saksi dalam situasi perundungan (*bullying*). Menurut Álvarez-García dkk. (2021) dalam instrumennya *Student Bystander Behaviour Scale* terdapat 3 dimensi yakni pasif (*passive bystander*), *pro bully* dan *defender*. Dimensi pasif (*passive bystander*) dikelompokkan pada perilaku saksi yang tidak secara langsung mendukung pelaku, tetapi juga tidak memberikan bantuan kepada korban.

Dimensi ini mencerminkan sikap tidak terlibat atau menghindari situasi perundungan, yang secara tidak langsung dapat memperkuat keberlanjutan *bullying* karena tidak adanya intervensi. Dimensi ini memiliki pernyataan diantaranya: (1) turun tangan untuk membela teman sekelas dan menghentikan pelaku” (item ini bersifat terbalik/inverse), (7) tidak melakukan apa pun dan melanjutkan aktivitas karena merasa hal tersebut bukan urusan saya, (8) menjauh dari situasi

tersebut. Secara konseptual, dua item terakhir secara eksplisit menggambarkan ketidakpedulian atau penghindaran, sedangkan item pertama digunakan sebagai kontrol terbalik untuk mengurangi bias pola jawaban.

Dimensi *pro bully* adalah keterlibatan saksi yang secara aktif mendukung pelaku *bullying*. Dimensi ini terdiri dari 3 item pernyataan yaitu: (5) bergabung dan mulai ikut mengganggu teman tersebut (9) menonton karena hal itu lucu dan menghibur, (10) tertawa dan memberikan komentar yang menyemangati pelaku untuk terus melakukannya. Ketiga pernyataan ini menggambarkan bentuk dukungan langsung (ikut menyerang) maupun tidak langsung (memberi penguatan sosial melalui tawa atau perhatian). Dalam model teoretis dan hasil analisis faktor, perilaku menonton dengan rasa terhibur dan memberikan dorongan sosial dipandang sebagai bentuk reinforcement terhadap pelaku, sehingga secara psikososial memperkuat dinamika kekuasaan dalam situasi *bullying* (Álvarez-García dkk., 2021).

Dimensi *defending* atau pembela memiliki pernyataan diantaranya (2) bicaralah dengan pelaku *bullying* di lain waktu agar mereka berhenti melakukannya, (3) beritahu seorang guru, (4) dorong korban untuk menceritakan apa yang terjadi kepada orang dewasa, (6) bicaralah dengan teman sekelas yang lain untuk mencoba menghentikan apa yang terjadi (Álvarez-García dkk., 2021). Pada mulanya, keempat pernyataan diatas adalah pemecahan item asli "*I tried to get the bullies to stop*" menjadi berbicara kepada pelaku, berbicara pada guru, dan berbicara kepada teman lain. Keempat pernyataan tersebut mengandung perilaku berbicara pembela terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Instrumen ini diuji melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) pada 25% sampel dan dilanjutkan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada 75% sampel. Hasil EFA menunjukkan pemuatan faktor yang sesuai dengan model teoretis awal, di mana setiap item memuat secara memadai pada faktor yang diharapkan. Selanjutnya, CFA menunjukkan model memiliki kecocokan yang baik terhadap data empiris ($\chi^2/df = 2,16$; CFI = .938; IFI = .939; RMSEA = .038), dengan seluruh faktor loading berada di atas batas minimal yang dapat diterima ($> .30$), berkisar antara .62 hingga .89. Korelasi antarfaktor menunjukkan bahwa dimensi pasif berkorelasi positif dengan *pro-bully* dan keduanya berkorelasi negatif dengan defender, mendukung validitas diskriminan konstruk.

3.4.2 Bystander Typology Scale (BTS)

Bystander Typology Scale (BTS) merupakan instrumen yang dirancang untuk mengidentifikasi klasifikasi peran saksi dalam dinamika perundungan. Pengembangan skala ini bertujuan untuk memetakan kecenderungan perilaku individu saat menyaksikan agresi, yang melampaui dikotomi sederhana antara saksi pasif dan aktif (Chang, 2025). Berdasarkan struktur pengujiannya, instrumen ini telah melalui prosedur analisis faktor yang ketat, termasuk *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengidentifikasi struktur dimensi awal dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) guna memastikan kecocokan model statistik dengan data di lapangan.

Secara substantif, BTS mengukur berbagai dimensi perilaku yang mencakup peran sebagai pembela (*defender*), pengikut atau asisten pelaku (*assistant*), serta saksi yang memilih untuk tetap diam atau menghindar (*outsider*) (Lestari, 2025; Wilang, 2025). Penerapan instrumen ini dalam penelitian terbaru difokuskan pada upaya pemberdayaan strategi proaktif bagi saksi untuk membela korban perundungan. Studi terkini menunjukkan bahwa penggunaan BTS sangat relevan untuk memetakan keamanan psikologis saksi di lingkungan yang memiliki risiko tinggi

atau hierarki tertentu, sehingga organisasi dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mendorong perilaku *speaking up*.

3.4.3 *Healthcare Workers Speaking Up Behaviour (HCW-SUB)*

Healthcare Workers Speaking Up Behaviour (HCW-SUB) merupakan instrumen yang dikembangkan untuk mengukur keberanian serta frekuensi perilaku berbicara individu dalam menghadapi situasi yang mengancam keselamatan atau melanggar norma (Jalil & Ramli, 2025). Instrumen ini memiliki akar konseptual yang kuat pada definisi *speak up initiative* sebagai perilaku proaktif untuk menyuarakan pendapat atau informasi secara sukarela demi memperbaiki keadaan yang merugikan. Dalam perkembangannya, HCW-SUB dirancang untuk menangkap dinamika komunikasi dalam lingkungan dengan hierarki profesional yang ketat, di mana hambatan struktural sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk bersuara (Asante, 2025).

Instrumen ini terdiri dari 23 item pernyataan yang mencakup kerangka kerja komprehensif untuk menilai berbagai anteseden individu dan organisasi. Dimensi utama yang diukur dalam HCW-SUB meliputi aspek nilai-nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), norma (*norms*), serta perilaku berbicara (*speaking up behavior*) itu sendiri (Asante, 2025). Selain itu, skala ini juga mengevaluasi pengaruh eksternal seperti dukungan organisasi (*perceived organizational support*) dan keamanan lingkungan secara psikologis (*psychological safety*). Penggunaan dimensi-dimensi tersebut memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana faktor internal individu berinteraksi dengan iklim kerja dalam membentuk keputusan untuk bicara atau tetap diam.

Penerapan terbaru dari instrumen ini menunjukkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi kesenjangan perilaku berbicara di berbagai wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Asante, 2025). Hasil pengujian menunjukkan bahwa HCW-SUB mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai bagaimana nilai-nilai dan norma yang dianut seseorang menjadi pendorong utama bagi munculnya inisiatif berbicara. Meskipun pada mulanya instrumen ini divalidasi untuk tenaga kesehatan, kerangka kerjanya kini ditarik ke dalam bidang pendidikan untuk menganalisis dinamika serupa pada remaja, terutama dalam menghadapi tekanan teman sebaya dan hierarki sosial di sekolah.

3.4.4 *Koren Version of the Speaking Up for Patient Safety Questionnaire (KSUPS-Q)*

Instrumen ini terdiri dari dua domain utama, yaitu *speaking up-related behavior* dan *speaking up-related climate*, masing-masing berjumlah 11 item (total 22 item) (Ahn & Kim, 2024). Domain perilaku mencakup tiga dimensi: *perceived concerns* (3 item), *withholding voice* (4 item), dan *speaking up* (4 item) dengan skala Likert 5 poin berbasis frekuensi. Domain iklim mencakup tiga dimensi: *psychological safety* (5 item), *encouraging environment* (3 item), dan *resignation* (3 item) dengan skala Likert 7 poin. Proses adaptasi mengikuti pedoman ISPOR dan WHO melalui terjemahan maju, *back-translation*, telaah panel ahli, serta uji validitas isi, dengan nilai I-CVI 0,83–1,00 dan S-CVI 0,97–0,98 yang menunjukkan validitas isi sangat baik.

Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan mengonfirmasi model tiga faktor pada kedua domain dengan indeks kecocokan yang sangat baik (behavior: CFI=0,98; TLI=0,98; SRMR=0,05; climate: CFI=0,98; TLI=0,97; SRMR=0,05). Reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan Cronbach's alpha 0,75–0,89 dan omega 0,83–0,94 pada domain perilaku, serta alpha total 0,90 dan omega 0,93 pada domain iklim. Validitas konvergen terkonfirmasi melalui korelasi signifikan dengan dimensi *teamwork climate* dan *safety climate*. Saat ini, KSUPS-Q digunakan untuk menilai perilaku berbicara dan

iklim organisasi terkait keselamatan pasien, serta untuk mengevaluasi intervensi peningkatan budaya keselamatan di rumah sakit.

3.4.5 Professional Moral Courage Questionnaire (PMCQ)

Dasar pengembangan item untuk instrumen PMCQ adalah agen moral, nilai nilai yang beragam, resiliensi terhadap ancaman, melampaui kepatuhan, dan tujuan moral (Sekerka dkk., 2009). Agen moral merupakan dimensi yang merefleksikan predisposisi atau kesiapan internal individu untuk bertindak secara moral dan mengambil tanggung jawab penuh atas isu etika segera setelah menyadarinya. Nilai yang beragam merupakan kemampuan individu untuk menarik, menggabungkan dan menyelaraskan berbagai set nilai seperti nilai pribadi, profesional, maupun organisasi saat menghadapi dilema. Dimensi resiliensi terhadap ancaman mengukur ketahanan mental dalam menghadapi risiko, ketakutan, atau ancaman nyata demi mempertahankan prinsip moral yang dianut. Fokus dimensi melampaui kepatuhan adalah pendekatan proaktif yang tidak hanya berhenti pada ketaatan terhadap aturan atau regulasi, tetapi menuju pencapaian idealisme etika. Sedangkan tujuan moral merupakan motivasi individu dalam mengambil keputusan didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil yang penuh kebajikan demi kepentingan bersama.

Skala nilai yang digunakan adalah 1-7 tidak pernah sampai selalu. Model ini mencapai hasil yang memuaskan pada kelima indeks fit, yaitu $X^2(15) = 23.01$ dengan $p = .08$, RMSEA = .05, NNFI = .99, CFI = 1.00, dan SRMR = .02. Hasil statistik ini memiliki kekuatan yang tinggi. Namun dalam konteks adaptasi untuk siswa, perlu penerjemahan sistematis dan berulang agar pernyataan tidak kaku dan mampu menangkap bahasa asli siswa mengenai keberanian membela teman. Penelitian terakhir dilakukan oleh (Restika dkk., 2023) dengan nilai Cronbach $\alpha = 0.756$, hal ini mengindikasikan bahwa item dalam kuesioner cukup tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberanian moral secara profesional pada perawat.

3.5 Implikasi untuk Konteks Pendidikan dan Budaya Indonesia

Peneliti merekomendasikan pelatihan *speak up* harus diajarkan pada lingkungan pendidikan. Hal ini untuk mengatasi ketakutan siswa ketika mereka akan menjadi target pelaku *bullying* selanjutnya atau dicap sebagai tukang mengadu (Rachmawati dkk., 2025). Pelaporan yang dilakukan siswa kepada guru harus disembunyikan secara anonim demi keselamatan bersama. Pelaporan pelaku kepada guru juga merupakan tindakan yang bertanggung jawab untuk membantu seseorang keluar dari situasi berbahaya tanpa mengindahkan keselamatan diri sendiri. Inisiatif bicara pada siswa juga tidak akan bertahan jika tidak didukung oleh respons yang efektif dari pihak sekolah (Pollock dkk., 2023). Jika seorang siswa berani berbicara melaporkan pelaku, namun laporannya diabaikan atau tidak ditangani dengan segera maka perilaku *speak up* tersebut akan padam seketika. Tantangan bagi *speak up initiative* adalah adanya norma jangan ikut campur urusan orang lain. Namun bagaimana cara sekolah untuk menggalakkan semangat peka terhadap sekitar ketika terjadi ketidakseimbangan perilaku seperti kekerasan, *bullying*, tindakan asusila. Sehingga penggalakkan ini dapat menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menjaga sesama teman sebaya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel inisiatif berbicara merupakan kerangka kerja yang lebih operasional dan strategis dibandingkan

perilaku asertif konvensional dalam konteks penanganan perundungan di sekolah. Inisiatif berbicara berhasil didefinisikan secara komprehensif sebagai tindakan proaktif yang mencakup dimensi pembelaan korban, konfrontasi aman terhadap pelaku, serta pelaporan formal kepada otoritas terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa variabel ini didukung oleh landasan teoretis yang kuat, mulai dari perspektif motivasi perlindungan hingga norma moral, yang memungkinkan seorang saksi bertransformasi dari sekadar penonton pasif menjadi pembela aktif. Identifikasi terhadap berbagai instrumen pengukuran juga mengonfirmasi adanya kesenjangan penelitian, di mana sebagian besar alat ukur yang ada masih berfokus pada ranah profesional sehingga diperlukan adaptasi instrumen yang lebih sensitif terhadap dinamika psikologis remaja dan tekanan teman sebaya di sekolah.

Praktisi bimbingan dan konseling disarankan untuk mulai mengintegrasikan pelatihan inisiatif berbicara dalam program intervensi perundungan karena memberikan panduan perilaku yang lebih konkret bagi siswa. Sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung keamanan psikologis siswa melalui jaminan anonimitas pelaporan dan respons cepat dari pihak berwenang agar inisiatif tersebut tidak padam akibat norma sosial yang menghambat. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan pengembangan dan validasi instrumen inisiatif berbicara yang secara khusus disesuaikan dengan konteks budaya dan identitas remaja di Indonesia untuk menangkap fenomena perlawanan terhadap perundungan secara lebih akurat.

Informasi Pendanaan

Penulis menyatakan tidak ada sumber pendanaan yang terlibat.

Kontribusi Penulis (CRediT)

MS Nuha – Penulisan – Naskah Asli, Penyelidikan, Administrasi Proyek, Konseptualisasi. **M Muslihati** – Konseptualisasi, Penyelidikan, Pengawasan. **DH Rahman** – Penulisan – Peninjauan & Penyuntingan, Konseptualisasi, Penyelidikan, Pengawasan. **E Nawawi** – Penulisan – Naskah Asli, Metodologi, Validasi, Visualisasi. **MK Jalil** – Kurasi Data, Penyelidikan, Sumber Daya, Visualisasi, Penulisan – Naskah Asli.

Konflik Kepentingan


Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.


ORCID

Moch. Syihabudin Nuha  0000-0003-2765-5368

Muslihati  0000-0002-1565-773X

Diniy Hidayatur Rahman  0000-0001-5414-4091

Erfan Nawawi  0009-0003-5185-7127

M. Khoirudin Jalil  0009-0005-8330-5575

REFERENSI

Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>

Ahn, S., & Kim, D. E. (2024). Adaptation and validation of a Korean version of the speaking up about patient safety questionnaire (KSUPS-Q). *BMC Nursing*, 23(1), 293. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01891-3>

- Álvarez-García, D., Thornberg, R., & Suárez-García, Z. (2021). Validation of a Scale for Assessing Bystander Responses in Bullying. *Psicothema*, 4(33), 623–630. <https://doi.org/10.7334/psicothema2021.140>
- Asante, K. (2025). To Speak Up or Not to Speak Up, Organisational and Individual Antecedents That Undergird This Behaviour in Resource Constrained Region. *Journal of Advanced Nursing*, 81(6), 2990–3002. <https://doi.org/10.1111/jan.16446>
- Assidiqi, R. G. (2024). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik Di Smp. *Jurnal BK UNESA*, 14(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61549>
- Azzahra, A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2025). Kecemasan Sosial Korban Bullying: Bagaimana Peran Perilaku Asertif dan Regulasi Diri? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v3i01.12703>
- Borthakur, D., Crockett, L., Mihalchan, J., Swann, J., & Saikia, M. J. (2026). Empowering bystanders: A psychological and institutional model for intervention in academic bullying. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1650438>
- Cabrera, D., & Cabrera, L. L. (2023). The Steps to Doing a Systems Literature Review (SLR). *Journal of Systems Thinking Preprints*. <https://doi.org/10.54120/jost.pr000019.v1>
- Cahya Ningrat, R., & Arifandy, M. (2025). Bystander Bullying Reduction Interventions: A Systematic Review. *Asian Journal of Healthy and Science*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v4i1.188>
- Cahyani, F. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja: The Relationship between Self-Concept and Assertive Behavior in Adolescents. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(7), 1309–1316. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i7.281>
- Canosa, A., Graham, A., & Simmons, C. (2022). Progressing children's rights and participation: Utilising rights-informed resources to guide policy and practice. *Australian Journal of Social Issues*, 57(3), 600–626. <https://doi.org/10.1002/ajs4.202>
- Castaños-Cervantes, S., & Atristain-Suárez, C. (2024). “I’m OK, You’re OK” Philosophy: Promoting a Culture of Respect, Equity, Justice, and Peace Through Assertiveness—An Introduction. Dalam S. Castaños-Cervantes & C. Atristain-Suárez (Ed.), *Assertiveness in the Context of Human Rights, Ethics, and Classical Virtues* (hlm. 1–28). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-60962-6_1
- Chang, J. (2025). *Does Media Usage Lead to Psychological Distress? The Mediating Effect of User Participation on Psychological Well-Being and Depression*. (September), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440251361227>
- Chen, Q., Lin, W., Wu, Q., & Chan, K. L. (2025). The Effectiveness of Interventions on Bullying and Cyberbullying Bystander: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 26(5), 938–954. <https://doi.org/10.1177/15248380241297362>
- Davis, C. G., & Goldfield, G. S. (2025). Limiting social media use decreases depression, anxiety, and fear of missing out in youth with emotional distress: A randomized controlled trial. Dalam *Psychology of Popular Media* (Vol. 14, Nomor 1, hlm. 1–11). Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/ppm0000536>
- Farran, H., Khlaif, Z. N., Saifi, A. G., & Hijjawi, T. (2026). Generative AI adoption among arts and design students in Palestinian higher education: Impacts on task completion Generative AI adoption among arts and design students in Palestinian. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2594885>

- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). *Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform*. 1–19.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Ghamrawi, N., Shal, T., Ghamrawi, N. A. R., Abu-Tineh, A., Alshaboul, Y., & Alazaizeh, M. A. (2025). A Step-by-Step Approach to Systematic Reviews in Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 14(2), 549–566. <https://doi.org/10.12973/eu-er.14.2.549>
- Gutgeld-Dror, M., Laor, N., & Karnieli-Miller, O. (2024). Assertiveness in physicians' interpersonal professional encounters: A scoping review. *Medical Education*, 58(4), 392–404. <https://doi.org/10.1111/medu.15222>
- Handayani, A. A., & Falah, F. (2023). Bullying Prevention in Schools: Evaluating Social, Economic, and Technological Interventions. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v3i2.529>
- Handayani, T., Umar, U., & Sukarddin, S. (2022). Improving Students' Social Intelligence through the Sociodrama Method at Senior High School. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7971–7979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4298>
- Hasan, S., Marlina, M., & Nanja, S. (2025). Bullying Prevention Education: A Psychological Approach for a Healthy Generation. *Jurnal Abdi Dharma*, 3(1), 1–4. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/Abdi-Dharma/article/view/4795>
- Hasan, S., & Nanja, S. (2025). *Edukasi Pencegahan Bullying: Melalui Pendekatan Psikologis untuk Generasi Sehat*.
- Hela, M., Baset, A., & Qader, A. (2025). *Teaching Practices of Arabic Language Teachers at the Primary Stage in Light of the Skills of Information , Media and Communication Technology*. 23, 6126–6138.
- Hidalgo-Crespo, J., Velastegui-Montoya, A., Amaya-Rivas, J. L., Soto, M., & Riel, A. (2023). The Role of Personality in the Adoption of Pro-Environmental Behaviors through the Lens of the Value-Belief-Norm Theory. *Sustainability*, 15(17), 12803. <https://doi.org/10.3390/su151712803>
- Holquist, S. E., Mitra, D. L., Conner, J., & Wright, N. L. (2023). What Is Student Voice Anyway? The Intersection of Student Voice Practices and Shared Leadership. *Educational Administration Quarterly*, 59(4), 703–743. <https://doi.org/10.1177/0013161X231178023>
- Inayat, D. A., Qureshi, D. J. andleeb, & Hassan, D. H. (2025). Speaking up for Good: Linking Corporate Social Responsibility to Employee Voice Through Work Meaningfulness and Prosocial Motivation. *Journal of Management & Social Science*, 2(4), 1137–1154. <https://www.rjmssjournal.com/index.php/7/article/view/247>
- Iranty, D., Nawira, A., Riono, A. A., Berutu, M., Murdiana, L., Daini, R., Azizia, S., Safarina, N. A., & Pratama, M. F. J. (2024). Mengembangkan Perilaku Asertif: Melindungi Diri Dari Kekerasan Langsung Dengan Sikap Tegas Dan Berani. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1697–1702. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1374>
- Jalil, M. K., & Ramli, M. (2025). *Career Adaptability Skills in Javanese Sandur Tradition for Generation Z Career Development*. 1(2), 75–87.

- Jones, A., Blake, J., Adams, M., Kelly, D., Mannion, R., & Maben, J. (2021). Interventions promoting employee “speaking-up” within healthcare workplaces: A systematic narrative review of the international literature. *Health Policy*, 125(3), 375–384. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2020.12.016>
- Jones, A., Maben, J., Adams, M., Mannion, R., Banks, C., Blake, J., Job, K., & Kelly, D. (2022). Implementation of “Freedom to Speak Up Guardians” in NHS acute and mental health trusts in England: The FTSUG mixed-methods study. *Health and Social Care Delivery Research*, 10(23), 1–124. <https://doi.org/10.3310/GUWS9067>
- Karim, S. (2024). The Correlation Between Self-Efficacy and Prosocial Behavior of Student at 44 Junior High School Bandung During Pandemic Covid-19. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 9(2), 41–50. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v9i2.51716>
- Khelil, I. (2023). The Effect of External Efficacy on the Moral Courage and Self-Efficacy of Internal Auditors. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04029. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4029>
- Lestari, D. A. (2025). *The Influence of Cognitive Behavior Therapy (CBT) Approach Group Counseling in Reducing Hedonistic Behavior in Students of SMK N 1 Koto Baru Dharmasraya.*
- Lin, H., Chen, M., Yun, Q., Zhang, L., & Chang, C. (2022). Protection motivation theory and smoking quitting intention: Findings based on structural equation modelling and mediation analysis. *BMC Public Health*, 22(1), 838. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13263-0>
- Malin, Y., & Gumpel, T. P. (2023). Dispositional mindfulness plays a major role in adolescents’ active and passive responding to bully-victim dynamics. *Aggressive Behavior*, 49(5), 509–520. <https://doi.org/10.1002/ab.22087>
- Mao, Z., & Yang, Y. (2025). Development and Validation of the Adolescent Bystander Intervention Barrier Perception Scale in School Bullying. *Behavioral Sciences*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.3390/bs16010055>
- Mardiawan, O., Borualogo, I. S., & Mubarak, A. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Bullying pada Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Pertama X Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1770–1784. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.987>
- Mathisen, G. E., Tjora, T., & Bergh, L. I. V. (2022). Speaking up about safety concerns in high-risk industries: Correlates of safety voice in the offshore oil rig sector. *Safety Science*, 145, 105487. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105487>
- Moore, I. (2022). The effect of student voice on the perception of student agency. *International Journal of Educational Research*, 112, 101923. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101923>
- Nawawi, E. (2025). Factor analysis of the effectiveness of assertive training techniques in reducing adolescent conformity behaviour. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9), 157–163. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i9.688>
- Oki Mardiawan, Ihsana Sabriani Borualogo, & Ali Mubarak. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Bullying pada Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Pertama X Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4). <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.987>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Park, S., Kim, K., Kim, S., & Jones, C. B. (2025). Influence of Workplace Bullying and Bystander Types on Speaking Up for Patient Safety Among Hospital Nurses: A Cross-Sectional Study. *Journal of Advanced Nursing*, 81(10), 6441–6451. <https://doi.org/10.1111/jan.16788>
- Pollock, M., Kendall, R., Reece, E., Issa, A.-R., & Brady, E. H. (2023). Supported, Silenced, Subdued, Or Speaking Up? K12 Educators' Experiences With The Conflict Campaign, 2021- 2022. *Journal for Leadership, Equity, and Research*, 9(2). <https://cvj.journals.publicknowledgeproject.org/index.php/cvj/article/view/253>
- Pouwels, J. L., Van Noorden, T. H. J., & Caravita, S. C. S. (2019). Defending victims of bullying in the classroom: The role of moral responsibility and social costs. *Journal of Experimental Social Psychology*, 84, 103831. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.103831>
- Rachmawati, D. W., Sholeh, M., & Rifqi, A. (2025). School and Parent Collaboration through the SOBAT Program in Tackling Student Bullying. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 16(2), 725–736. <https://doi.org/10.31849/w1etrm54>
- Reeve, J., Jang, H.-R., Shin, S. H., Ahn, J. S., Matos, L., & Gargurevich, R. (2022). When students show some initiative: Two experiments on the benefits of greater agentic engagement. *Learning and Instruction*, 80, 101564. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101564>
- Restika, I., Suarnianti, Haskas, Y., & Sulfikar, A. (2023). Clinical Nurses Moral Courage in Tenure of Nurses: An Analytic Survey. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(1), 49–53. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v12i1.394>
- Restika, I., Sulfikar, A., Haskas, Y., & Suarnianti, S. (2022). Level Moral Courage Perawat Klinis: A Descriptive Survey. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 34–37. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v5i1.299>
- Richards, W. (2021). Beyond care and order in school climate: A qualitative study of defender and outsider cognitions in bullying situations. *Cal Poly Humboldt theses and projects*. <https://digitalcommons.humboldt.edu/etd/468>
- Riski, Y. A. (2026). *Implementasi layanan konseling sebaya teknik asertive training dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik mts muhammadiyah sukarama bandar lampung* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/42429/>
- Rogers, R. W. (1975). A Protection Motivation Theory of Fear Appeals and Attitude Change1. *The Journal of Psychology*, 91(1), 93–114. <https://doi.org/10.1080/00223980.1975.9915803>
- Rusyda, H. M., Nik Hairi, O., & Abd Ghani, A. (2020). Human as a Change Agent in Proactive Behavior at Work: A 70-Year Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9), Pages 612-628. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i9/7838>
- Sahni, P. S., & Kumar, J. (2025). *Neurobehavioural Correlates of Breath Meditation in Novice Adolescents: Insights from Anapanasati-based Paradigm*. <https://doi.org/10.1177/09727531251326302>
- Sbroglio Rizzotto, J., & Aniceto França, M. T. (2021). Does Bullying Affect the School Performance of Brazilian Students? An Analysis Using Pisa 2015. *Child Indicators Research*, 14(3), 1027–1053. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09790-0>
- Sekerka, L. E., Bagozzi, R. P., & Charnigo, R. (2009). Facing Ethical Challenges in the Workplace: Conceptualizing and Measuring Professional Moral Courage. *Journal of Business Ethics*, 89(4), 565–579. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-0017-5>
- Tahvilian, M., Foroozandeh, E., & Banitaba, S. M. (2023). Effects of psychodrama and cognitive behavioral therapy on assertiveness skills of women with marital conflicts. *Journal of Multidisciplinary Care*, 12(2), 97–103. <https://doi.org/10.34172/jmdc.1172>

- Tong, K. K., He, M., Wu, A. M. S., Dang, L., & Chen, J. H. (2021). Cognitive Factors Influencing COVID-19 Vaccination Intentions: An Application of the Protection Motivation Theory Using a Probability Community Sample. *Vaccines*, 9(10), 1170. <https://doi.org/10.3390/vaccines9101170>
- Umoren, R., Kim, S., Gray, M. M., Best, J. A., & Robins, L. (2022). Interprofessional model on speaking up behaviour in healthcare professionals: A qualitative study. *BMJ Leader*, 6(1). <https://doi.org/10.1136/leader-2020-000407>
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of Motivation in Education: An Integrative Framework. *Educational Psychology Review*, 35(2), 45. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Wafi, N. H., Oktapiani, W. P., Nuraeni, I., & Mulyani, Z. D. (2025). Refleksi Perlawanan terhadap Bullying: Antara Kepedulian dan Ketidaksadaran. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/10.65310/ate17873>
- Wilang, J. D. (2025). Exploring speaking task engagement using brain waves among engineering students with low English language proficiency. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2521163>
- Xia, X. (2025). Effects of Socioeconomic Status on Online Prosocial Behavior: The Mediating Role of Social Self-efficacy and the Moderating Role of Moral Identity. *International Journal of Education and Humanities*, 18(2), 50–56. <https://doi.org/10.54097/mvnxzg31>
- Xue, J., Hu, R., Chai, L., Han, Z., & Sun, I. Y. (2022). Examining the Prevalence and Risk Factors of School Bullying Perpetration Among Chinese Children and Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13, 720149. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.720149>
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., Maulana, I., Hernawaty, T., & Hazmi, H. (2024). A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 1777–1790. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S460343>

KUTIP ARTIKEL INI

Nuha, M.S., Muslihati, M., Rahman, D.H., Nawawi, E., Jalil, M.K. (2026). "Inisiatif Berbicara pada Perspektif Bystander Bullying dalam Pendidikan", *CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic* 1(1), 48-66. <https://journal.citacendekia.com/cijced/article/view/8>

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator.



Copyright © 2026. The Author(s). Published by CV Cita Cendekia
E-ISSN 0000-0000 P-ISSN 0000-0000